

Peran Strategis Penyuluh Agama Islam di Kabupaten Pidie dalam Mewujudkan Islam Moderat

Fakrurradhi¹, Mukhlisuddin², Murtaza³

¹²³Universitas Islam Al Aziziyah Indonesia, Indonesia

Email Korespondensi: fakrurradhi@unisai.ac.id

Abstrak

Penyuluh Agama Islam memainkan peran penting dalam membimbing masyarakat dalam mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Penyuluh Agama Islam di Kabupaten Pidie dalam memperkuat moderasi beragama di tengah tantangan kompleks dan dinamika perkembangan sosial. Melalui wawancara mendalam dan observasi, penelitian ini mengungkapkan bagaimana para penyuluh agama secara aktif terlibat dalam menyampaikan pesan-pesan moderat, baik melalui ceramah, kelas keagamaan, maupun forum diskusi. Mereka juga membantu masyarakat memahami konteks lokal secara lebih mendalam, sehingga agama dapat diterapkan secara kontekstual dan selaras dengan nilai-nilai keberagaman. Penelitian ini juga menyoroti berbagai tantangan yang dihadapi oleh para penyuluh agama, seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip moderasi. Namun, meskipun dihadapkan pada tantangan tersebut, para penyuluh agama di Kabupaten Pidie berhasil mengembangkan strategi untuk memberdayakan masyarakat dalam mengadopsi sikap moderat. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran Penyuluh Agama Islam, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam upaya memperkuat moderasi beragama di Kabupaten Pidie serta membuka ruang refleksi lebih lanjut untuk memperkuat peran ini dalam mendukung toleransi, pluralisme, dan perdamaian di tingkat lokal.

Kata Kunci: Peran Strategis, Penyuluh Agama Islam, Moderat, Kabupaten Pidie.

Abstract

Islamic Religious Counselors play an important role in guiding the community in practicing the values of religious moderation. This study aims to explore the role of Islamic Religious Counselors in Pidie Regency in strengthening religious moderation amidst complex challenges and dynamics of social development. Through in-depth interviews and observations, this study reveals how religious counselors are actively involved in conveying moderate messages, both through lectures, religious classes, and discussion forums. They also help the community understand the local context more deeply, so that religion can be applied contextually and in harmony with the values of diversity. This study also highlights the various challenges faced by religious counselors, such as limited resources and the community's lack of understanding of the principles of moderation. However, despite these challenges, religious counselors in Pidie Regency have succeeded in developing strategies to empower the community in adopting a moderate attitude. With a deeper understanding of the role of Islamic Religious Counselors, it is hoped that this study can contribute to efforts to strengthen religious moderation in Pidie Regency and open up space for further reflection to strengthen this role in supporting tolerance, pluralism, and peace at the local level.

Keywords: Strategic Role, Islamic Religious Counselor, Moderate, Pidie Regency.

PENDAHULUAN

Masyarakat adalah kelompok manusia yang memiliki cara hidup, standar, adat istiadat, dan tradisi lokal yang diterapkan di lingkungannya. Kehidupan mereka, standar yang mereka ikuti Selama kehidupan mereka, itu berfungsi sebagai dasar kehidupan sosial mereka, memungkinkan mereka untuk membentuk suatu kelompok orang dengan karakteristik kehidupan yang unik (Noor, M. A., t.t.). Kehidupan sosial setiap masyarakat pasti akan berubah, seperti halnya bidang sosial, pendidikan, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Ketika sesuatu berubah, itu berdampak pada

masyarakat secara keseluruhan; apa pun yang berubah di satu area akan berdampak pada area lainnya. Perubahan masyarakat memiliki dampak positif dan negatif. Untuk mengatasi transformasi yang semakin cepat dalam masyarakat, nilai dan kebiasaan harus dibangun sebagai benteng.

Dalam proses hubungan sosial, masyarakat mengikuti dan mengikuti norma-norma tertentu, termasuk agama. Pola hubungan seperti ini dibangun oleh seseorang atau sekelompok orang karena motif dan nilai yang berbeda (Riyadi & Adinugraha, 2021). Interaksi sosial terjadi dengan lancar antara individu dan kelompok sosial dengan pedoman yang sesuai dengan nilai dan norma. Selain norma agama, ada nilai sosial. Bagaimana seseorang mengikuti norma dan menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakatnya adalah tanggung jawab individu secara sosiologis. Namun, faktanya adalah bahwa tidak semua orang dapat mengikuti standar sosial yang berlaku. Mereka yang tidak dapat mengikuti standar tersebut disebut sebagai pelanggar norma atau menyimpang (Amran, 2015).

Untuk mengatasi perubahan dan masalah tersebut, masyarakat harus memahami norma agama dan nilai sosial yang tepat tanpa penyimpangan. Penyuluh Islam adalah Salah satu komponen penting dalam perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik dan peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran agama kepada masyarakat dalam hal pembangunan adalah penyuluh agama harus mampu menyebarkan segala aspek pembangunan melalui pintu agama agar penyuluhan berhasil. Seorang penyuluh agama harus dapat memahami materi dakwah, menguasai metode dakwah dan teknik penyuluhan, dan diharapkan dapat mencapai tujuan.

Kepercayaan diri terhadap substansi ajaran agama yang dianut bersama dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama dikenal sebagai moderasi beragama (Islam, 2020). Sebagian besar orang mengartikan moderasi sebagai tindakan yang tidak menyimpang dari aturan atau kebiasaan. Ini juga dapat dihadapkan dengan ekstrimisme dan radikalisme, yang berarti moderasi adalah sikap seseorang yang memiliki nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan toleransi terhadap orang lain (Shihab, 2019).

Lukmanul Hakim Saifuddin menyatakan bahwa dalam empat tahun terakhir, istilah moderasi beragama sendiri telah disosialisasikan dalam berbagai cara, salah satunya dengan menjadikan moderasi beragama sebagai elemen utama dalam membangun Indonesia (Kementrian Agama RI, 2019). Dalam kehidupan nyata, moderasi beragama harus mengikuti beberapa prinsip agama Islam, seperti *Tawasuth* (mengambil jalan tengah), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Tasamuh* (toleransi), *Musawah* (egaliter atau tidak diskriminasi), *Islah* (reformasi), *Aulawiyah* (mendahulukan prioritas), *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), dan *Tahadhdhur* (keadaban) (Umar, t.t.).

Para tokoh dalam konteks mengenai moderasi beragama, sering merujuk pada Q.S Al-Baqarah ayat 143 yaitu:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikianlah kami jadikan kamu umat yang adil, sehingga kamu menjadi saksi atas manusia dan Rasul menjadi saksi atas kamu. Dan Kami tidak jadikan kiblat yang biasa kamu hadap, melainkan agar Kami nyatakan siapa yang mengikuti Rasulullah, siapa yang berpaling darinya. Dan sungguh sulit kecuali bagi mereka yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan pernah membuatmu kehilangan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Baik dan Penyayang kepada manusia.

Menurut Ibnu Jarir Ath-Thabari, kata *washath* pada ayat di atas memiliki arti "pertengahan", yang berarti "bagian dari dua ujung". adil, sehingga orang yang baik adalah mereka yang berkelakuan adil.

Untuk menjaga keutuhan dan kesatuan bangsa Indonesia, sangat penting untuk mengungkapkan sikap moderasi beragama. Karena banyaknya perilaku intoleran dan radikalisme yang terjadi di negara ini, sangat penting ada pandangan tentang moderasi beragama untuk keselamatan dan kesejahteraan umat. Karena banyak agama dan masyarakat yang hidup berdampingan di sana, pasti ada perpetakan golongan yang terjadi.

Maka adanya peran Penyuluh Agama Islam untuk mendorong sikap moderasi beragama. Ini dapat berkembang menjadi tradisi ritual keagamaan sebagai penguatan hubungan antara agama dengan tradisi, budaya, dan kepercayaan lokal masyarakat. Moderasi agama juga sangat penting untuk sikap beragama yang benar di kalangan umat Islam. Ini harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang setara, di mana setiap anggota masyarakat yang beragam harus ingin dan mampu mendengarkan satu sama lain (Kementrian Agama RI, 2019).

Di Kabupaten Pidie, ada berbagai agama, seperti halnya di kabupaten lain pada umumnya. Oleh karena itu, kehidupan pasti membutuhkan orang yang bisa memandu atau menjalankan ritual keberagamaan, yang biasanya dilakukan oleh para penyuluh agama Islam saat mengajarkan masyarakat berbagai agama. Ini menjadi tantangan besar bagi para penyuluh agama Islam di Kabupaten Pidie karena ada berbagai jenis agama seperti Islam dengan jumlah penganut 443.444 Orang, Kristen Protestan jumlah 102 orang, dan Kristen Katolik jumlah penganut 16 orang dan Budha jumlah penganut 107 orang yang menjalankan ritual masing-masing agama (Data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester I Tahun 2020 Provinsi Aceh).

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yang melibatkan pengumpulan data kepustakaan melalui membaca buku, jurnal, atau sumber lain yang dianggap kredibel (Fakrurradhi, 2022). peran strategis penyuluh agama Islam Kabupaten Pidie dalam mewujudkan Islam moderat pasti terkait dengan sumber data yang dimaksud. Menurut Fiantika pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan kita untuk memahami fenomena sosial secara bertahap sebelum menerapkannya, membandingkan, merenungkan, mengkategorikan, dan mengklasifikasikan subjek penelitian (Fiantika, 2022).

Dengan menggunakan model alur Milles & Huberman, rangkaian analisis data ini menyelidiki dan melaporkan hasil penelitian, yang mencakup penyajian, verifikasi, penarikan kesimpulan, dan reduksi data (Rijali, 2018). Sebelum mencapai titik ini, tentu

saja dilakukan secara bersamaan dengan diskusi penelitian. Tujuan dari melakukan ini adalah untuk memasukkan hasil penelitian ke dalam bentuk yang dapat diterapkan. Tujuannya adalah untuk menentukan peran Penyuluhan Agama Islam dapat digunakan sebagai bagian dari penguatan moderasi beragama di Kabupaten Pidie khususnya umumnya di Indonesia saat ini. Pada akhirnya, representasi digambarkan sebagai kumpulan data yang sistematis dari mana kesimpulan dapat ditarik. Hal ini dilakukan karena data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif biasanya berupa cerita yang perlu disederhanakan agar tetap relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Peran Strategis Penyuluh Agama Islam*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "peran" mengacu pada perangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh individu yang berkedudukan di masyarakat (Depdiknas, 2002). Dalam Kamus Ilmiah Populer karya Poerwadarminta, kata "peran" berarti seseorang yang memiliki pengaruh besar pada sebuah komunitas dan memberikan tenaga dan pikiran mereka untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwadarminta, 1976). Menurut Soerjono Soekanto, peran didefinisikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, seseorang yang memiliki posisi dalam masyarakat melakukan perannya dengan mempertimbangkan hak dan kewajibannya (Soekanto, 2012). Menurut Biddle dan Thomas, peran adalah kumpulan rumus yang membatasi tindakan yang diharapkan dari orang yang memegang posisi tertentu (Sarwano, 2013).

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran adalah status atau kedudukan sosial tertentu yang dimiliki seseorang. Status ini memiliki hak dan kewajiban untuk melakukan tugas dan fungsi penting yang terkait dengan status atau kedudukan sosial seseorang.

Penyuluh Agama Islam, sebagai da'i, memiliki peran dan kedudukan yang signifikan dalam masyarakat, terutama dalam hal masalah keagamaan. Diantaranya sebagai berikut (Ilham, 2018):

- 1) Penyuluh agama Islam berfungsi sebagai agen transformasi dalam kehidupan masyarakat, berfungsi sebagai pusat untuk membawa masyarakat ke arah kemajuan, terutama dalam bidang pengetahuan. Ini disebabkan fakta bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengukur perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan menuju kemajuan bersama dengan perkembangan zaman.
- 2) Penyuluh Agama Islam memiliki peran penting dalam masyarakat, terutama dalam hal agama. Mereka juga melakukan dan memberikan contoh sesuai dengan ajaran Islam, bukan hanya berbicara. untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mengikuti arahan pemimpinnya dengan tulus.
- 3) Memberi inspirasi kepada orang lain untuk melakukan perbuatan baik dan beramal shaleh untuk mencapai kesejahteraan fisik dan rohani dengan mengamalkan ajaran Islam.

- 4) Sebagai orang yang membantu (fasilitator) Kementerian Agama meningkatkan keberagaman umat dan menyampaikan misi program pembangunan, terutama di bidang keagamaan.

Sedangkan menurut Anis Purwanto, empat fungsi Penyuluh Agama Islam dalam memberikan penyuluhan adalah untuk mencapai keberhasilan. Fungsi-fungsi tersebut adalah:

- 1) Fungsi Advokatif, yaitu Penyuluh Agama Islam, memiliki tanggung jawab besar terkait masalah sosial dan moral dengan membela masyarakat binaan dari gangguan, ancaman, tantangan, dan hambatan yang dapat mengganggu akidah, akhlak, dan ibadah mereka.
- 2) Fungsi Edukatif dan Informatif: Penyuluh Agama Islam bertugas mendidik, membimbing, dan mengarahkan masyarakat sesuai dengan ajaran agamanya. Mereka juga bertanggung jawab untuk mendakwahkan ajaran Islam kepada orang lain.
- 3) Fungsi Konsultatif, yaitu Penyuluh Agama Islam ikut berpartisipasi aktif dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat, baik itu permasalahan pribadi, keluarga, maupun lingkungan masyarakat dengan binaan dan memberikan solusi terkait persoalan agama Islam.

Menurut penjelasan di atas, peran tidak pernah terlepas dari fungsinya. Berbicara tentang kata "peran" dan "fungsi", yang memiliki hubungan dan perbedaan, dijelaskan bahwa peran menunjukkan posisi atau status seseorang dalam masyarakat. Dalam hal ini, peran lebih mirip dengan status seseorang yang mengemban tugas (kewajiban) yang harus dilakukan oleh seseorang di masyarakat, sedangkan fungsi merujuk pada jabatan (pekerjaan) yang dilakukan. Fungsi ini merupakan pelaksanaan atau realisasi dari kewajiban atau status (kedudukan) seseorang dalam masyarakat.

Sebagai pemimpin masyarakat, penyuluh agama Islam berfungsi sebagai imam dalam masalah agama dan kemasyarakatan, serta sebagai *agent of change*, berfungsi sebagai pusat untuk membawa perubahan menuju arah yang lebih baik di setiap aspek kehidupan untuk mencapai kemajuan.

2. Moderasi Agama

Kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin "moderation", yang berarti "kesedangan" atau "tengah-tengah". Selain itu, "moderasi" juga berarti "penguasaan diri", yaitu sikap yang memiliki banyak kelebihan dan kekurangan. Namun, kata "moderasi" berarti lawan dari ekstremisme dan radikalisme, yang sejak beberapa tahun terakhir menjadi topik diskusi di banyak negara. Untuk mencapai harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan dan masalah individu, baik dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat, dibutuhkan sikap moderasi.

Menurut Nasaruddin Umar, moderasi beragama adalah sikap yang mendorong keberagaman beragama dan bernegara dalam hidup bersama (Umar, 2019). Menurut Ali Muhammad Ash Shallabi, *wasthiyyah*, atau moderasi agama, adalah hubungan yang kuat antara makna *khairiyah* dan *baniyah*, baik yang bersifat *inderawi* maupun *maknawi* (Ash-Shallabi, 2020). Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, moderasi

(wasthiyyah) adalah sikap yang tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu, seperti sikap pasif netral, atau pertengahan matematis. Moderasi beragama adalah masalah setiap kelompok, masyarakat, dan negara (Shihab, 2019).

Al-Qur'an telah menjelaskan Al Wasathiyah dalam Surat Al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ إِنْ الْإِنْسَانُ لِرَءُوفٍ رَحِيمٍ

Dan demikianlah kami jadikan kamu umat yang adil, sehingga kamu menjadi saksi atas manusia dan Rasul menjadi saksi atas kamu. Dan Kami tidak jadikan kiblat yang biasa kamu hadap, melainkan agar Kami nyatakan siapa yang mengikuti Rasulullah, siapa yang berpaling darinya. Dan sungguh sulit kecuali bagi mereka yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan pernah membuatmu kehilangan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Baik dan Penyayang kepada manusia, (Q.S Al-Baqarah [2]:143) (Departemen Agama RI, 2019).

Moderasi adalah pilar ajaran Islam. Pemahaman Islam moderat merupakan pemahaman agama yang relevan dari berbagai macam aspek, termasuk adat istiadat, agama, dan bangsa dan suku. Kemudian, berbagai pemahaman konsep tersebut merupakan ajaran Islam yang nyata. Fakta ini menghasilkan pengikut yang berdiri di belakang istilah Islam. Contohnya adalah Islam moderat, Islam liberal, Islam fundamental, dan Islam progresif (Sutrisno, 2019).

Moderasi Islam hadir sebagai wacana atau paradigma baru pada pemahaman Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai tasamuh, pluralitas, dan ukhuwah, yang mengedepankan persatuan dan kesatuan, dan yang membangun peradaban dan kemanusiaan. Diharapkan moderasi Islam dapat memperbaiki wajah Islam yang hancur akibat konflik, dengan mendorong sikap toleran, mewujudkan kehidupan yang rukun, aman, dan damai.

3. *Peran Penyuluh Agama Kabupaten Pidie Dalam meningkatkan Moderasi Beragama*

Peran Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Kota Sigli, Kabupaten Pidie, dalam mempromosikan moderasi beragama. Berdasarkan wawancara dengan tokoh agama dan penyuluh agama di kecamatan kota sigli dan observasi yang mendalam, ditemukan bahwa masyarakat di Kecamatan Kota Sigli yang multireligius umumnya hidup berdampingan dengan harmonis, meskipun ada potensi konflik yang dapat timbul tanpa bimbingan yang tepat. Penyuluh Agama Islam memegang peran penting sebagai agen perubahan, figur sentral, motivator, dan fasilitator dalam mengembangkan moderasi beragama. Sebagai agen perubahan, mereka berupaya membawa masyarakat menuju pemahaman agama yang lebih moderat dan terintegrasi dengan nilai-nilai lokal melalui berbagai program, seperti kegiatan keagamaan mingguan dan dialog lintas agama. Peran sebagai figur sentral ditunjukkan dengan memberikan contoh nyata dalam praktik keagamaan sehari-

hari dan akomodasi terhadap budaya lokal, yang memperkuat ikatan sosial di tengah perbedaan agama.

Sebagai motivator, penyuluh agama memberikan dorongan kepada masyarakat untuk beramal shaleh dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi melalui berbagai inovasi dalam kegiatan penyuluhan. Sementara itu, sebagai fasilitator, mereka bekerja sama dengan lembaga-lembaga keagamaan dan pemerintah setempat untuk menyebarluaskan nilai-nilai kebangsaan yang sejalan dengan ajaran agama, memastikan pemahaman agama yang seimbang dengan loyalitas terhadap negara. Selain itu, peran Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Kota Sigli juga berkontribusi dalam pengembangan mental dan spiritual masyarakat, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks. Penyuluh tidak hanya bertindak sebagai penyampai pesan agama, tetapi juga sebagai mediator dalam mengatasi potensi konflik yang bisa timbul akibat perbedaan agama dan pemahaman keagamaan. Dalam perannya sebagai agen perubahan, Penyuluh Agama Islam bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk tokoh agama dan tokoh masyarakat, untuk mencegah konflik dan mempromosikan kerukunan. Misalnya, melalui kegiatan-kegiatan seperti musyawarah dan diskusi antarumat beragama, penyuluh berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi. Upaya ini dilakukan dengan menyebarkan pemahaman bahwa perbedaan adalah hal yang alami dan harus dihormati.

Sebagai figur sentral, Penyuluh Agama Islam menjadi teladan dalam penerapan ajaran agama. Mereka tidak hanya memberikan nasihat secara verbal tetapi juga menunjukkan melalui tindakan nyata bagaimana ajaran agama dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam acara-acara adat seperti nyadran dan merdi desa, penyuluh berperan aktif dan menggunakan kesempatan ini untuk memperkuat pesan-pesan keagamaan yang moderat dan inklusif. Dengan demikian, masyarakat dapat melihat langsung bagaimana nilai-nilai agama dapat berjalan selaras dengan adat dan tradisi lokal.

Peran sebagai motivator ditunjukkan dengan berbagai inisiatif yang mendorong masyarakat untuk aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Penyuluh agama di Kecamatan Kota Sigli tidak hanya menyampaikan ceramah atau pengajian, tetapi juga mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti kunjungan ke panti asuhan atau ziarah ke makam tokoh agama. Melalui kegiatan-kegiatan ini, masyarakat diajak untuk lebih memahami pentingnya toleransi dan kerukunan dalam keberagaman.

Sebagai fasilitator Kementerian Agama, Penyuluh Agama Islam bertanggung jawab untuk mengintegrasikan program-program pemerintah dalam kehidupan beragama masyarakat. Mereka berperan dalam menyebarluaskan informasi mengenai kebijakan dan program pemerintah yang berkaitan dengan agama, serta memastikan bahwa masyarakat memahami dan menerima ideologi negara seperti Pancasila dan UUD 1945 dalam kerangka ajaran agama. Dengan demikian, peran penyuluh tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup pendidikan kebangsaan yang penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran Penyuluh Agama Islam sangat krusial dalam membangun masyarakat yang moderat dan toleran di Kecamatan Kota Sigli. Melalui peran-peran yang mereka jalankan, penyuluh agama berhasil mendorong masyarakat untuk lebih menerima perbedaan, menghargai keragaman, dan menjaga persatuan. Hasilnya, masyarakat menjadi lebih harmonis dan terhindar dari potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama dan pandangan keagamaan. Dengan demikian, peran Penyuluh Agama Islam harus terus didukung dan diperkuat agar mereka dapat terus berkontribusi dalam membina masyarakat yang damai, toleran, dan berintegrasi dengan nilai-nilai kebangsaan yang kokoh. Ini penting tidak hanya untuk menjaga stabilitas sosial di tingkat lokal, tetapi juga untuk memperkuat fondasi kebangsaan di tengah keragaman yang ada di Indonesia.

SIMPULAN

Peran Penyuluh Agama Islam Kabupaten Pidie dalam Meningkatkan Moderasi Beragama" menyoroti peran penting yang dimainkan oleh Penyuluh Agama Islam dalam mempromosikan moderasi beragama di tengah masyarakat multireligius di Kabupaten Pidie. Artikel ini menyimpulkan bahwa Penyuluh Agama Islam bertindak sebagai agen perubahan, figur sentral, motivator, dan fasilitator dalam mengembangkan sikap moderat dalam beragama. Melalui berbagai kegiatan seperti ceramah, dialog lintas agama, dan kolaborasi dengan lembaga keagamaan serta pemerintah, para penyuluh agama berhasil membina masyarakat yang lebih toleran, harmonis, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern dengan pendekatan yang inklusif. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan dan penguatan terhadap peran Penyuluh Agama Islam untuk menjaga stabilitas sosial dan memperkuat fondasi kebangsaan dalam keragaman yang ada di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Umar, *Pendidikan Islam Wasathiyah ke Indonesiaan*, Lamongan: Al Insiyiroh Volume 2, Nomor 2
- Agus Riyadi and Hendri Hermawan Adinugraha, "The Islamic Counseling Construction In Da'wah Science Structure", *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 2, No.1 2021
- Ahmad Rijali, *Analisis data kualitatif*, UIN Antasari Banjarmasin, 2018
- Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020
- Amran, A. *Peran Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat*, Jakarta: Hikmah II No I. 2015
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-2, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam*, vol 12, no.2, 2019
- Fiantika, F, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March)*. Remadja Karya. 2022

- Ilham, "Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah", Jurnal Alhadharah, Vol. 13, No. 33, 2018
- Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019
- Khalil Nurul Islam, "*Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an*", Jurnal Kuriositas Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan 13, No. 1 2020
- Marzuki, F. Analisis Potensi Pengembangan Ekonomi Mandiri Guru Dayah Mudi Mesra Samalanga Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. *AF* 2022, 11, 59-68.
- M Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019
- M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2019
- Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019
- Noor, M. A. *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sarwano, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Grafindo, 2013
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Sumber: Data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester I Tahun 2020 Provinsi Aceh
- WJS Poerwadarminta, *Kamus Ilmiah Modern*, Cet. Ke-2, Jakarta: Jembatan, 1976